

LITERASI PELAYANAN KESEHATAN DIGITAL BAGI REMAJA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DINI MASALAH KESEHATAN

Hendra Dwi Kurniawan^{*}, Rizki Aqsyari, Risa Setia Ismandani

STIKES Panti Kosala, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

Abstrak

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan, sementara perkembangan teknologi digital membuka peluang pemanfaatan layanan kesehatan digital sebagai upaya pencegahan dini. Namun, rendahnya literasi kesehatan digital dapat meningkatkan risiko misinformasi dan pemanfaatan layanan yang tidak tepat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja tentang literasi pelayanan kesehatan digital sebagai upaya pencegahan dini masalah kesehatan. Metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab interaktif kepada 36 siswa kelas XII SMA Negeri 1 Slogohimo. Ceramah digunakan untuk menyampaikan materi literasi kesehatan digital secara terstruktur, sedangkan tanya jawab bertujuan memperdalam pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan respon siswa sangat antusias, ditandai dengan keaktifan dalam diskusi dan kemampuan menjawab pertanyaan evaluasi dengan tepat. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa belum memahami literasi kesehatan digital, namun setelah penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta terkait konsep, jenis layanan kesehatan digital, serta peran remaja dalam pemanfaatannya. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai literasi pelayanan kesehatan digital sebagai upaya pencegahan dini masalah kesehatan di kalangan remaja.

Kata kunci: literasi digital kesehatan, pencegahan masalah kesehatan, remaja

DIGITAL HEALTH SERVICE LITERACY FOR ADOLESCENTS AS AN EARLY PREVENTION EFFORT FOR HEALTH PROBLEMS

Hendra Dwi Kurniawan^{*}, Rizki Aqsyari, Risa Setia Ismandani

Abstract

Adolescents are a population group that is vulnerable to various health problems, while the rapid development of digital technology offers opportunities to utilize digital health services as an early prevention strategy. However, low levels of digital health literacy may increase the risk of misinformation and inappropriate use of health services. This community service activity aimed to improve adolescents' knowledge of digital health service literacy as an effort to prevent health problems at an early stage. The methods employed were lectures and interactive question-and-answer sessions involving 36 twelfth-grade students of SMA Negeri 1 Slogohimo. Lectures were used to deliver structured material on digital health literacy, while the question-and-answer sessions were conducted to deepen participants' understanding. The results showed that students responded very enthusiastically, as reflected by their active participation in discussions and their ability to answer evaluation questions accurately. Prior to the activity, most participants had limited understanding of digital health literacy; however, after the educational intervention, there was an improvement in students' knowledge and understanding of digital health literacy concepts, types of digital health services, and the role of adolescents in utilizing them. It can be concluded that this community service activity was well implemented and effective in increasing students' knowledge of digital

health service literacy as an early prevention effort for health problems among adolescents.

Keywords: adolescents, digital health literacy, health problem prevention

Korespondensi: Hendra Dwi Kurniawan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Kosala, Jalan Raya Solo-Baki Km. 4 Gedangan, Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia. Email: hendradeeka@gmail.com

LATAR BELAKANG

Remaja merupakan kelompok usia strategis dalam pembangunan sumber daya manusia karena berada pada fase transisi yang ditandai oleh percepatan pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta pembentukan identitas dan perilaku sosial. Pada fase ini, berbagai kebiasaan kesehatan (health behaviors) mulai terbentuk dan cenderung menetap hingga dewasa, sehingga intervensi promotif–preventif pada usia sekolah menengah menjadi sangat menentukan kualitas kesehatan jangka panjang. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan remaja sebagai kelompok usia 10–19 tahun dan menegaskan bahwa masa remaja adalah periode penting untuk meletakkan fondasi kesehatan yang baik, namun juga periode rentan terhadap berbagai faktor risiko kesehatan (WHO, 2024).

Permasalahan global tentang tantangan kesehatan remaja mencakup masalah kesehatan mental, perilaku berisiko (misalnya konsumsi tembakau/nikotin), kurang aktivitas fisik, masalah gizi (kurang gizi maupun kelebihan berat badan), serta risiko kesehatan reproduksi. WHO menekankan bahwa depresi dan kecemasan termasuk penyebab utama penyakit dan disabilitas pada remaja, serta bunuh diri termasuk penyebab utama kematian pada kelompok usia 15–19 tahun (WHO, 2024). Selain itu, rendahnya aktivitas fisik pada remaja juga menjadi persoalan penting; WHO mencatat bahwa secara global hanya sekitar 1

dari 5 remaja memenuhi panduan aktivitas fisik, dengan prevalensi inaktivitas cenderung lebih tinggi pada remaja perempuan. Gambaran ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan dini perlu menyasar remaja dengan pendekatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, termasuk lingkungan sekolah.

Persoalan kesehatan remaja di Indonesia menjadi semakin menonjol seiring perubahan gaya hidup, paparan informasi digital yang sangat masif, serta tantangan psikososial yang meningkat. Laporan UNICEF Indonesia tentang profil kesehatan remaja menekankan pentingnya program kesehatan berbasis sekolah yang terintegrasi melibatkan remaja, guru, tenaga kesehatan, keluarga, dan komunitas dengan fokus pada edukasi kesehatan, pencegahan, dukungan kesehatan mental dan psikososial, serta promosi gaya hidup sehat (UNICEF, 2024). Temuan dalam dokumen tersebut juga memperlihatkan isu-isu perilaku kesehatan seperti tren merokok usia 10–18 tahun yang perlu menjadi perhatian lintas sektor, termasuk institusi pendidikan.

SMA sebagai ruang belajar dan ruang sosial utama remaja memiliki potensi besar sebagai titik masuk (entry point) intervensi kesehatan. Namun, dalam praktiknya, pencegahan dini di lingkungan sekolah masih sering menghadapi kendala yaitu keterbatasan akses layanan kesehatan yang ramah remaja, kurangnya pengetahuan praktis

tentang kapan harus mencari pertolongan, serta stigma terhadap isu tertentu seperti kesehatan mental dan kesehatan reproduksi. Kondisi ini dapat mendorong remaja mencari jawaban secara mandiri melalui internet dan media social yang tidak selalu menyediakan informasi akurat, aman, dan relevan secara klinis.

Transformasi digital di sektor kesehatan berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Layanan konsultasi jarak jauh (telemedicine), aplikasi kesehatan, chatbot kesehatan, platform edukasi kesehatan, hingga integrasi data kesehatan semakin menjadi bagian dari ekosistem layanan kesehatan. Di Indonesia, transformasi ini juga ditopang oleh kebijakan dan inisiatif pemerintah, salah satunya melalui penguatan ekosistem data kesehatan nasional. Kementerian Kesehatan memperkenalkan SATUSEHAT sebagai platform/ekosistem digital kesehatan nasional yang ditujukan untuk mengintegrasikan data kesehatan dan mendukung akses masyarakat terhadap informasi serta layanan kesehatan yang lebih terstandar. Penguatan tata kelola layanan kesehatan termasuk aspek pemanfaatan teknologi dikuatkan melalui regulasi kesehatan yang lebih mutakhir. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan menjadi payung hukum terbaru yang mengatur penyelenggaraan kesehatan secara luas.

Layanan kesehatan digital bagi remaja berpotensi menjawab beberapa hambatan klasik layanan konvensional: keterbatasan waktu, jarak ke fasilitas layanan kesehatan, rasa sungkan berkonsultasi langsung, hingga kebutuhan privasi. Remaja juga merupakan kelompok yang sangat akrab dengan gawai dan internet; karenanya, kanal digital dapat menjadi sarana efektif untuk

edukasi, skrining awal, rujukan, serta penguatan perilaku sehat jika didukung literasi yang memadai. Namun, peluang ini hanya akan optimal bila remaja memiliki kemampuan untuk memahami, menilai kredibilitas, dan menggunakan layanan serta informasi kesehatan digital secara aman dan bertanggung jawab.

Meningkatnya akses digital tidak otomatis berbanding lurus dengan kemampuan literasi kesehatan digital. Di ruang digital, remaja berhadapan dengan banjir informasi, iklan terselubung, influencer kesehatan yang tidak selalu berbasis bukti, konten sensasional, serta misinformasi/hoaks kesehatan. Tantangan lainnya adalah aspek keamanan data pribadi dan jejak digital saat menggunakan aplikasi kesehatan atau platform konsultasi. Karena itu, literasi kesehatan digital (digital health literacy) bukan sekadar kemampuan mencari informasi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi kualitas sumber, memahami risiko, mengambil keputusan, dan mengakses layanan yang benar.

Kajian literatur mengenai promosi kesehatan remaja di era digital menunjukkan bahwa remaja menginginkan layanan digital yang berkualitas untuk mendukung kesehatan dan kesejahteraan mereka, namun terdapat tantangan unik dalam penggunaannya yang perlu dipertimbangkan dalam desain intervensi termasuk faktor konteks sosial, kebutuhan remaja, dan keterlibatan komunitas/sekolah (Raeside, 2025). Pendekatan literasi kesehatan yang mengintegrasikan teknologi dan metode interaktif, serta mencatat adanya kesenjangan bukti terutama terkait luaran jangka panjang dan pengaruh faktor sosial budaya terhadap efektivitas inisiatif literasi kesehatan pada remaja (Mancone et al., 2024).

Pencegahan dini masalah kesehatan pada remaja dapat dilakukan melalui penguatan kapasitas remaja untuk mengenali risiko, memahami informasi, dan mengambil keputusan sehat sebelum masalah berkembang menjadi kondisi yang lebih berat. Di era digital, kapasitas tersebut perlu diperluas menjadi literasi pelayanan kesehatan digital yaitu remaja tidak hanya paham konsep sehat sakit, tetapi juga mampu mencari informasi kesehatan dari sumber tepercaya, membedakan edukasi kesehatan dengan konten komersial atau misinformasi, memahami kapan perlu mencari pertolongan profesional, menggunakan fitur layanan kesehatan digital secara aman (termasuk privasi), dan mengakses jalur rujukan yang sesuai.

Penguatan literasi pelayanan kesehatan digital pada remaja juga sejalan dengan arah transformasi kesehatan berbasis data dan digital. SATUSEHAT diposisikan sebagai ekosistem/platform untuk memudahkan integrasi data dan akses layanan/informasi kesehatan, sehingga masyarakat termasuk remaja perlu dibekali pemahaman yang benar tentang fungsi, manfaat, dan batasan layanan digital kesehatan. Hal ini penting agar penggunaan layanan digital tidak melahirkan risiko baru seperti salah paham informasi medis, self-diagnosis tanpa rujukan, atau kebocoran data pribadi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa literasi digital kesehatan merupakan hal yang penting bagi remaja dalam meningkatkan deteksi dini permasalahan kesehatan. Oleh karena itu perlu adanya upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan literasi digital bagi remaja sebagai upaya pencegahan dini masalah kesehatan. Tim pengabdian masyarakat Stikes Panti Kosala akan

melakukan edukasi literasi digital kesehatan bagi remaja sebagai upaya pencegahan penyakit dini untuk dapat meningkatkan pengetahuan remaja dalam pencegahan penyakit dini.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah ceramah dan tanya jawab interaktif. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi literasi pelayanan kesehatan digital secara terstruktur kepada remaja SMA. Ceramah dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan awal peserta terhadap isu kesehatan yang bersifat preventif dan kompleks (Pabesak et al., 2023). Selanjutnya, metode tanya jawab diterapkan untuk mendorong partisipasi aktif peserta, memberikan kesempatan klarifikasi terhadap materi yang belum dipahami, serta memperkuat pemahaman melalui dialog dua arah (Mancone et al., 2024). Kombinasi kedua metode ini sejalan dengan pendekatan edukasi kesehatan yang menekankan peningkatan pengetahuan sekaligus keterlibatan peserta, khususnya pada remaja dalam konteks literasi kesehatan digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2025 di SMA Negeri 1 Slogohimo. Peserta dalam kegiatan pengabdian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Slogohimo yang terdiri dari 36 siswa kelas XII. Kegiatan diawal oleh pembukaan dan sambutan dari Koordinator guru BK (Bimbingan Konseling) SMA Negeri 1 Slogohimo dan dilanjutkan dengan sambutan dari ketua tim pengabdian masyarakat Stikes Panti Kosala.

Setelah sesi sambutan selesai, tim pengabdian masyarakat langsung memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa sebagai

bentuk apersepsi dalam kegiatan ini. Terdapat tiga pertanyaan yang diberikan kepada siswa dan juga melakukan penilaian pengetahuan awal siswa terkait materi yang akan disampaikan. Untuk tiga pertanyaan apersepsi yang ditanyakan yaitu pertama pertanyaan tentang apa yang dimaksud dengan literasi digital dalam bidang kesehatan, kedua tentang jenis pelayanan kesehatan digital yang dapat dimanfaatkan dan ketiga tentang strategi dalam peningkatan literasi digital kesehatan bagi remaja.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Pengetahuan
Awal Tentang Literasi Digital
Sebagai Upaya Pencegahan Dini
Penyakit Sebelum Diberikan Materi
Edukasi

Pengetahuan	f	%
Tinggi	2	5,6
Rendah	34	94,4

Tabel 1 menjelaskan bahwa banyak siswa yang belum mengetahui tentang literasi digital kesehatan sebagai upaya pencegahan dini penyakit. Hal tersebut dikarenakan belum pernah mendapatkan sosialisasi terkait hal tersebut.

Setelah penilaian awal tentang pengetahuan siswa maka dilanjutkan dengan sesi apersepsi. Kegiatan pada sesi apersepsi berlangsung kurang lebih sekitar 30 menit, saat sesi tersebut berlangsung tampak siswa sangat antusias dalam menjawab pertanyaan dan diskusi ringan dengan tim pemateri. Terdapat satu diskusi yang menarik pada saat sesi apersepsi yaitu tentang jenis pelayanan kesehatan digital. Banyak siswa yang sudah mengetahui adanya bentuk pelayanan kesehatan digital yang dapat dimanfaatkan, akan tetapi masih ragu dan belum percaya dengan bentuk pelayanan kesehatan

tersebut dikarenakan masih bingung tentang tata cara pemanfaatannya dan kebenaran informasi yang ada. Dengan adanya topik tersebut, diskusi berjalan baik dan beberapa permasalahan yang dialami oleh siswa dapat terjawab.

Setelah sesi apersepsi dilakukan, tim pengabdian masyarakat melanjutkan dengan sesi pemaparan materi edukasi. Dalam hal ini materi yang disampaikan terkait literasi digital bagi remaja sebagai upaya dalam pencegahan dini masalah kesehatan. Sesi pemaparan materi berlangsung selama 75 menit. Dalam sesi pemaparan materi terdapat beberapa materi yang disampaikan diantaranya yaitu latar belakang pentingnya literasi digital kesehatan, konsep dasar literasi digital kesehatan, komponen dalam literasi digital kesehatan, jenis dan contoh layanan kesehatan digital kesehatan, tantangan dan risiko dalam digital kesehatan, strategi dalam peningkatan literasi digital bidang kesehatan.

Pemaparan materi merupakan salah satu aspek penting dalam metode ceramah yang diterapkan oleh tim pengabdian masyarakat. Metode ceramah merupakan salah satu bentuk metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan sasaran edukasi, karena dengan metode tersebut peserta edukasi dapat mendapat wawasan dan pengetahuan baru terkait hal yang belum dimengerti. Fahlefi & El-yunusi, (2024) menyatakan bahwa metode ceramah dan tanya jawab efektif dalam peningkatan pengetahuan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aminuddin & Bong (2018) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan edukasi, metode ceramah dapat meningkatkan pengetahuan sasaran edukasi dengan pemberian materi dan wawasan baru yang dibutuhkan.

Kegiatan edukasi dengan menggunakan metode ceramah sering digunakan oleh pemateri dalam memberikan materi atau pesan yang ingin disampaikan kepada sasaran edukasi karena efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan peserta edukasi.



Gambar 1.
Penyampaian Materi

Setelah selesai sesi pemaparan materi dengan metode ceramah dan tanya jawab, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi lebih lanjut. Dalam sesi ini peserta terlihat sangat antusias, dikarenakan banyak siswa yang bertanya dengan kritis terkait materi edukasi yang diberikan. Karena menurut peserta dengan adanya literasi digital dapat menambah pengetahuan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Sesi diskusi berlangsung kurang lebih 45 menit dengan berbagai pertanyaan dari peserta.

Setelah sesi tanya jawab selesai, kegiatan selanjutnya adalah evaluasi, yaitu suatu proses sistematis yang digunakan untuk menilai kualitas dan efektivitas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk memahami sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan untuk memberikan informasi yang akurat yang dapat

digunakan dalam pengambilan keputusan perbaikan program. Dalam konteks pendidikan dan pelatihan, evaluasi pembelajaran berperan tidak hanya sebagai alat pengukuran hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai dasar untuk menilai efektivitas metode penyampaian materi serta umpan balik yang berguna bagi perbaikan kegiatan ke depan. Evaluasi pendidikan yang dilakukan secara objektif dan sistematis berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran serta pengembangan intervensi yang lebih tepat sesuai kebutuhan peserta (Afandi, 2025).

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan
Tentang Literasi Digital Sebagai
Upaya Pencegahan Dini Penyakit
Setelah Diberikan Materi Edukasi

Pengetahuan	f	%
Tinggi	33	91,7
Rendah	3	8,3

Tabel 2 menjelaskan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta edukasi yaitu 91,7% peserta memiliki pengetahuan tinggi. Hal tersebut didapatkan dari proses evaluasi yang dilakukan oleh tim pemateri.

Evaluasi yang dilakukan pada kegiatan ini adalah dengan mengajukan pertanyaan pada peserta terkait materi yang telah dijelaskan. Tim pengabmas memberikan dua pertanyaan, yaitu 1) Apa yang dimaksud dengan literasi digital kesehatan? 2) Apa saja bentuk pelayanan kesehatan digital yang ada di Indonesia? 3) Bagaimana peran remaja dalam memanfaatkan literasi digital kesehatan? Tim pengabdian masyarakat mempersilahkan siswa yang bisa menjawab untuk mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan tersebut.



Gambar 2.
Sesi Tanya Jawab

Pertanyaan pertama tentang pengertian literasi digital dijawab langsung oleh salah satu peserta, bahwa yang dimaksudkan dengan literasi digital adalah kemampuan individu untuk mencari, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan dari sumber digital (internet, aplikasi, media sosial, dan perangkat digital lainnya). UNICEF (2020) memandang literasi digital sebagai kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang membuat anak/remaja dapat berkembang di dunia digital, tetap aman sekaligus berdaya, dan sesuai usia serta konteks budaya. Definisi ini menekankan aspek *empowerment* dan *safety* (misalnya mampu memanfaatkan peluang digital, namun juga paham risiko seperti penipuan, konten menyesatkan, dan privasi). Hal tersebut sejalan dengan OECD (2021) yang menekankan bahwa di era digital, literasi (termasuk literasi digital) menuntut kemampuan membangun dan memvalidasi pengetahuan di tengah banjir informasi; individu perlu bisa membedakan fakta vs opini, serta mengenali informasi bias dan konten berbahaya seperti fake news dan phishing. Ini menegaskan bahwa

literasi digital adalah keterampilan bernalar kritis saat mengakses informasi online—bukan hanya keterampilan teknis.

Pertanyaan kedua tentang jenis pelayanan kesehatan digital yang ada di Indonesia langsung dijawab oleh peserta yaitu terdapat bentuk pelayanan digital seperti *telehealth*, jaminan kesehatan nasional secara digital, integrasi data SATUSEHAT, pembelian obat dengan resep dokter melalui komunikasi online dan lainnya. Pelayanan kesehatan *telehealth* memungkinkan pasien konsultasi dengan dokter secara jarak jauh melalui aplikasi, termasuk akses layanan kesehatan lain (misalnya pembelian obat/layanan kesehatan tambahan) tanpa harus datang ke fasilitas kesehatan (Rahmasari et al., 2023). Bentuk pelayanan asuransi kesehatan nasional secara online merupakan bentuk pelayanan digital yang dapat memfasilitasi peserta Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) melakukan administrasi layanan JKN secara mandiri (*self-service*) melalui aplikasi, sehingga mengurangi kebutuhan datang ke kantor BPJS/faskes untuk urusan administratif tertentu (Kusumawati et al., 2024). Sistem informasi kesehatan yang terintegrasi SATUSEHAT juga merupakan bentuk pelayanan kesehatan digital yang mencakup digitalisasi proses layanan di Puskesmas (misalnya pencatatan/layanan berbasis sistem) dan upaya integrasi data ke platform nasional (SATUSEHAT) agar data bisa lebih terstandar dan interoperable (Sukarmayasa et al., 2024). *Telepharmacy* mencakup layanan kefarmasian yang didigitalisasi, seperti konseling/komunikasi terkait obat dan dukungan layanan obat secara jarak jauh (Tjiptoatmadja & Alfian, 2022).

Pertanyaan ketiga yaitu tentang peran remaja dalam

pemanfaatan literasi digital kesehatan langsung dijawab oleh siswa yaitu remaja memiliki banyak peran yaitu sebagai penyebar informasi yang benar dari literasi kesehatan digital, menjaga kebenaran data di media *online* yang membahas tentang kesehatan, memanfaatkan literasi digital secara langsung untuk mencegah permasalahan kesehatan pada remaja. Studi yang dilakukan oleh Taba et al., (2022) menyatakan bahwa remaja (12-17 tahun) berperan aktif dalam mencari informasi melalui internet ataupun media social untuk memperbanyak informasi kesehatan yang mereka butuhkan, akan tetapi hal tersebut masih belum optimal dikarenakan masih perlu adanya penguatan pada *critical digital health literacy* agar evaluasi informasi kesehatan lebih tepat. Remaja berperan menjaga keselamatan dirinya di ruang digital melalui kesadaran privasi (Iskandar et al., 2025). Selain hal tersebut, remaja juga berperan menggunakan platform digital secara bertanggung jawab dan tidak hanya menggunakan media digital saja, tetapi juga mampu memverifikasi informasi, memahami keamanan & privasi, beretika/berempati, dan sadar sebagai konsumen (Buchan et al., 2024).

Indikator keberhasilan

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa siswa memberikan respons yang sangat positif dan antusias selama mengikuti kegiatan edukasi. Antusiasme tersebut terlihat dari keaktifan peserta dalam sesi diskusi, khususnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk memperdalam pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Pada tahap awal kegiatan, sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang memadai

mengenai literasi kesehatan digital sebagai upaya pencegahan dini masalah kesehatan pada remaja. Namun, setelah diberikan materi penyuluhan, terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dan pentingnya literasi kesehatan digital. Hal ini tercermin dari kemampuan peserta dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemateri secara tepat pada saat sesi evaluasi, yang menunjukkan bahwa materi dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh peserta.

Faktor pendorong dan penghambat

Faktor pendorong pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah belum pernah dilakukannya sosialisasi atau edukasi terkait literasi kesehatan digital di SMA Negeri 1 Slogohimo. Selain itu, sebagian besar siswa belum memiliki pengetahuan mengenai literasi kesehatan digital sebagai salah satu upaya pencegahan dini terhadap masalah kesehatan pada remaja. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan yang nyata akan materi edukasi yang relevan dan kontekstual, sehingga kegiatan penyuluhan yang diberikan menjadi sangat dibutuhkan oleh siswa SMA Negeri 1 Slogohimo untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka dalam memanfaatkan layanan serta informasi kesehatan digital secara tepat dan bertanggung jawab.

Perubahan yang terjadi

Perubahan yang terjadi pada peserta dari hasil sosialisasi adalah sebagai berikut :

1. Peserta banyak yang mengetahui literasi digital kesehatan sebagai upaya pencegahan dini masalah kesehatan dikalangan remaja.
2. Meningkatnya pengetahuan siswa tentang pemanfaatan literasi digital kesehatan sebagai upaya

pengecegan dini masalah kesehatan dikalangan remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada siswa SMA Negeri 1 Slogohimo berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai literasi kesehatan digital sebagai salah satu upaya pencegahan dini terhadap masalah kesehatan di kalangan remaja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada Ketua STIKES PANTI KOSALA dan UPPM STIKES PANTI KOSALA atas dukungan dan pendanaan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat di SMA Negeri 1 Slogohimo dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah beserta seluruh siswa SMA Negeri 1 Slogohimo atas kerja sama, dukungan, dan kesempatan yang diberikan kepada tim pengabdian masyarakat untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan kesehatan, sehingga seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terselenggara dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, I. (2025). Evaluasi Pendidikan: Pengertian, Fungsi, dan Syarat Umum sebagai Pilar Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 125–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.61166/responsive.v1i2.13>
- Aminuddin, M., & Bong, F. S. (2018). Efektifitas Metode Ceramah

dan Metode Leaflet/Brosur Terhadap Tingkat Pemahaman Ibu-Ibu Post Partum Tentang Asi Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 1(2), 96–103.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/j.kes.pasmi.kal.v1i2.3584>

- Buchan, M. C., Bhawra, J., & Katapally, T. R. (2024). Navigating the digital world: development of an evidence-based digital literacy program and assessment tool for youth. *Smart Learning Environments*, 11(8), 1–24. <https://doi.org/10.1186/s40561-024-00293-x>

- Fahlefi, A. R., & El-yunusi, M. Y. M. (2024). Metode Ceramah Dan Tanya Jawab Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ijtihad Pada Kegiatan Microteaching. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 4(2), 82–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/academia.v4i2.3344>

- Iskandar, R., Maksum, A., & Marini, A. (2025). Social Sciences & Humanities Open Digital citizenship literacy in Indonesia: The role of privacy awareness and social campaigns. *Social Sciences & Humanities Open*, 12(February), 101697. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101697>

- Kusumawati, R. M., Wulandari, K., & Suwignyo. (2024). JKN Mobile Application Utilization. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 13(01), 52–55. <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/download/89234/39012>

- Mancone, S., Corrado, S., Tosti, B., Spica, G., & Diotaiuti, P. (2024). Integrating digital and interactive approaches in adolescent health literacy: a comprehensive review. *Front.*

- Public Health*, 12(October), 1–14.
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1387874>
- OECD. (2021). 21st-century readers: Developing literacy skills in a digital world. OECD Publishing. https://www.oecd.org/en/publications/21st-century-readers_a83d84cb-en.html
- Pabesak, R. R., Santoso, M. P., Larosa, R., & Blanca, A. I. (2023). Penerapan Metode Ceramah dan Tanya Jawab dalam Proses Pembelajaran Daring. *ALETHEIA*, 4(1), 4–9. <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.1-8>
- Penerapan
- Raeside, R. (2025). Mike Daube Early Career Advocacy Series Advancing adolescent health promotion in the digital era. *Health Promotion International*, 40, 1–9. <https://doi.org/10.1093/heapro/daae172>
- Rahmasari, F. F., Wigati, P. A., & Budiyaniti, R. T. (2023). Analisis Pengaruh Keputusan Penggunaan Telemedicine Halodoc di Kota Bogor. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 11(2), 190–202. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jmki/article/download/55468/24441>
- Sukarmayasa, I. M., Farmani, P. I., Wirajaya, M. K. M., & Laksmi, P. A. (2024). Kesiapan Integrasi e-Puskesmas dengan SATUSEHAT di Puskesmas Kota Denpasar. *Jurnal Kesehatan Nasional*, 9(4), 301–315. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.99335>
- UNICEF Office of Research—Innocenti. (2020). Digital literacy for children: Exploring definitions and frameworks (Scoping paper). UNICEF Innocenti. <https://www.unicef.org/innocenti/media/1216/file/UNICEF-Global-Insight-digital-literacy-scoping-paper-2020.pdf>
- UNICEF Indonesia. (2024). Adolescent Health Portfolio / Profile 2024 (PDF). <https://www.unicef.org/indonesia/id/media/23811/file/adolescent-health-profile-2024.pdf>
- Taba, M., Allen, T. B., Caldwell, P. H. Y., Skinner, S. R., Kang, M., Mccaffery, K., & Scott, K. M. (2022). Adolescents' self-efficacy and digital health literacy: a cross-sectional mixed methods study. *BMC Public Health*, 22(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13599-7>
- Tjiptoatmadja, N. N., & Alfian, S. D. (2022). Knowledge, Perception, and Willingness to Use Telepharmacy Among the General Population in Indonesia. *Frontiers in Public Health*, 10(5), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.825554>
- World Health Organization (WHO). (2024). Adolescents: health risks and solutions (Fact sheet). <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescents-health-risks-and-solutions>
- World Health Organization (WHO). (2024). Adolescent health (Health topic page). <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health/>
- World Health Organization (WHO). (2024, 29 May). New report maps efforts to improve adolescent health and well-being (News). <https://www.who.int/news/item/29-05-2024-new-report-maps-efforts-to-improve-adolescent-health-and-well-being>